

## INTISARI

Kota Yogyakarta menjadi salah satu kota yang mempunyai komitmen dalam memenuhi pelayanan dalam kebutuhan anak dan hak-hak anak dengan membuat Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 34 Tahun 2015 tentang Rencana Aksi Daerah Pengembangan Kota Layak Anak Kota Yogyakarta Tahun 2015-2019. Program Kota Layak Anak (KLA) di Kota Yogyakarta dalam implementasinya terdapat 3 program yakni Kampung Ramah Anak, Sekolah Ramah Anak dan Puskesmas Ramah Anak. Kampung Ramah Anak (KRA) menjadi salah satu program dalam upaya percepatan implementasi Konvensi Hak-hak Anak yang menyasar hingga pada wilayah kampung/RW. Sejak 2011 hingga tahun 2015, KRA yang berada di Kota Yogyakarta sejumlah 159 kampung.

Setiap kampung yang mendeklarasikan menjadi KRA diharuskan mempunyai kepengurusan yang jelas. Skenario ini sengaja dibuat oleh pihak Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mendorong inisiatif masyarakat sehingga program ini bersifat bottom-up, dan dapat menjadi program yang berkelanjutan dengan asumsi masyarakat adalah pihak yang mengetahui kebutuhan mereka masing-masing. Perubahan sosial yang hendak dihadirkan didalam program KRA adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Menarik untuk diteliti disini adalah kreativitas setiap wilayah dalam menyebarkan inovasi KRA ke masyarakat secara luas, dan mengamati proses adopsi inovasi didalam sistem sosial masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan studi komparatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Informan dalam penelitian ini adalah Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (KPMP), dan Masyarakat KRA RW 05 dan RW 09, baik sebagai pengurus KRA atau masyarakat diluar pengurus. Pada penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai proses difusi inovasi antara kedua wilayah penelitian memperlihatkan perbedaan, jika dilihat dari perlunya pemahaman hak anak, dan ragam kegiatan yang direncanakan sebagai bentuk konkrit KRA. Namun, ditemukan pula kesamaan antara kedua lokasi seperti: kategori adopter inovasi KRA, dan mayoritas saluran komunikasi yang efektif dalam menyebarkan inovasi di kedua wilayah penelitian. Untuk proses adopsi inovasi, antara kedua lokasi penelitian melalui proses adopsi yang sama. Namun sedikit pembeda antara kedua lokasi penelitian ada pada tahapan konfirmasi, untuk wilayah RW 05 memutuskan untuk meneruskan kegiatan bahkan mengadakan regenerasi kepengurusan, dan untuk RW 09 banyak kegiatan yang saat ini sudah tidak aktif. Adanya KRA juga memberikan konsekuensi berupa terjadinya pemenuhan hak-hak anak di kedua lokasi penelitian, serta bagi RW 05, KRA juga memunculkan modal sosial didalam masyarakat RW 05.

**Kata Kunci:** Kampung Ramah Anak, difusi inovasi, adopsi inovasi

## ABSTRACT

Yogyakarta is one of the cities that has a commitment in fulfilling its service towards the needs and rights of children. This is done by creating Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 34 Tahun 2015 Rencana Aksi Daerah Pengembangan Kota Layak Anak Kota Yogyakarta Tahun 2015-2019. Kota Layak Anak (KLA) Yogyakarta in its implementation involves 3 programs which are Kampung Ramah Anak, Sekolah Ramah Anak dan Puskesmas Ramah Anak. Since 2011 until 2015, KRA that is located in the city of Yogyakarta reached the number of 159 kampung.

Every village that states itself as KRA is obligated to have a clear management. This arrangement is designed by the Government of Yogyakarta to pressure initiatives from the people so that this program is done through bottom-up, and is able to be an ongoing program with the assumption that the people are the actors that know their respective needs. Social changes that is intended to be brought into the KRA program is to ensure the fulfillment of the children rights to be able to live, grow, develop, and optimally participate according to their value of human dignity, as well as be provided with protection against violence and discrimination. It is interesting to address that the creativities in every area in spreading implementation of KRA to the public, and observe the innovation adoption process within the social system of the people. This research uses comparative study with qualitative study as its methods. The informants in this research are Kantor Pemberdayaan Masyarakat and Perempuan (KPMP), and Masyarakat KRA RW 05 dan RW 09, whether it is as the organizer of KRA or the people that is not as the organizer. This research also uses the method of collecting data in the form of interviews and documentation.

The outcomes of this research is to be a process of innovation diffusion between two areas of research that illustrates differences, if seen from the means of understanding children rights, and variety of activities that are planned as a concrete form of KRA. However, it was found that there are also similarities between the two locations such as: kategori adopter inovasi KRA, and the majority of effective line communication in spreading innovation in both of the area of research. For the process of innovation adoption, the two area of research went through the same adoption process. But little there is a differentiation between the two areas of research in the confirmation stage, for area RW 05 decided to continue their activity and further conducting regeneration of management, and for RW 09 there are a great number of activities that temporarily inactive. The existence of KRA also gives outcomes of fulfillment in children rights in both areas of research, and for RW 05, KRA also brings social capital in its people of RW 05.

**Keywords:** Kampung Ramah Anak, diffusion of innovation, adoption of innovation